

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta adalah fitrah atau naluri yang diciptakan dan dihiaskan Tuhan dalam diri setiap makhluk hidup. Cinta melahirkan dampak positif pada sikap manusia, ia memberikaan manfaat dan kebahagiaan pada setiap pelakunya. Berdasarkan ilmu kedokteran, cinta mendorong munculnya hormon oksitosin yang mempengaruhi perasaan ketertarikan, empati, kesetiaan dan emosi yang baik (Shihab, 2019:16).

Romantisme cinta yang dimaksud dalam penelitian ini ialah cinta erotis atau *eros* yang merupakan cinta romantis antara pasangan. Cinta yang terjalin antara dua sejoli ini juga dapat disebut dengan jalinan asmara, karena kata cinta sendiri bersifat lebih umum dari kata asmara (Shihab, 2019:2). Jalinan asmara atau cinta romantis atau romantisme cinta dicirikan dengan adanya pengekspresian diri yang diungkapkan dengan gaya yang mendayu-dayu dan perilaku yang penuh kasih sayang.

Cinta sebagai komponen penting kehidupan manusia yang juga erat kaitannya dengan relasi romantis menjadikannya topik yang menarik untuk dikaji secara empirik. Selain itu, cinta juga dekat sekali dengan sebuah karya. Karya sastra, novel, puisi, lukisan, film dan dalam bentuk karya lainnya. Sebagai sebuah genre atau tema dalam sebuah karya, cinta seringkali dikaitkan dengan

hal-hal seperti masa remaja, *young adult*, hal-hal romantis, kisah kasih, rasa bahagia, masa-masa sekolah (cinta monyet), kerinduan atau nostalgia.

Di Indonesia kisah cinta menjadi bumbu paling menarik dalam industri perfilman. Cerita cinta merupakan jenis cerita dalam film yang akan selalu diminati semua lapisan masyarakat sebagai penonton. Film yang dapat menyampaikan pesan secara massal, memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak dalam waktu yang singkat. Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjadi sebuah media hiburan, informasi, pendidikan, bahkan propaganda kepentingan (Wahyuningsih, 2019:1).

Pesan yang disampaikan sebuah film sebagian besar terletak pada jalan ceritanya, kemudian aspek-aspek seperti pengambilan gambar, ukuran gambar, efek khusus yang diterapkan saat pengeditan menjadi penguat dan penambah detail dari pesan tersebut. Hal ini dikatakan sebagai tata bahasa atau unsur dari sebuah film yang bekerja sama membangun rangkaian gambar sehingga menciptakan imaji dan sistem penandaan (Sobur, 2013:128-131).

Van Zoest (1993:109 dalam Sobur, 2013:128) mengemukakan bahwa film dibangun dengan banyak tanda. Film tidak sekedar memindahkan realitas yang ada di masyarakat ke dalam medium tersebut, melainkan merepresentasikannya. Ia mengkontruksi realitas, membentuk, kemudian menghadirkan kembali realitas tersebut berdasarkan konvensi, kode, dan ideologi dari kebudayaannya.

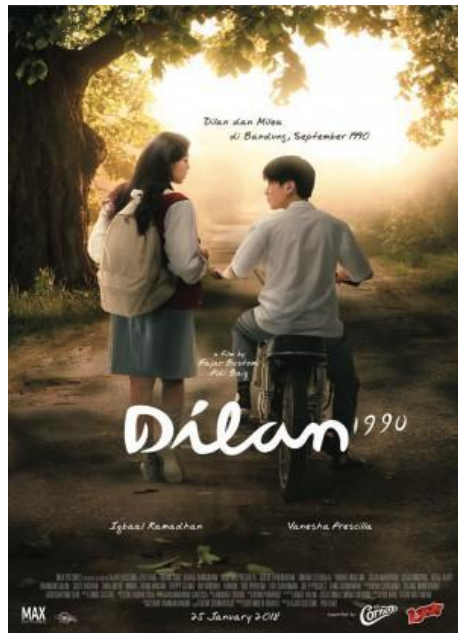
Untuk melihat pemaknaan dari tanda-tanda yang direpresentasikan oleh sebuah film, maka diperlukan alat analisis yang dapat mengkaji sebuah tanda.

Ilmu semiotik merupakan alat analisis yang tepat untuk menafsirkan sebuah makna dari suatu tanda dan mengetahui bagaimana pesan tersebut dikonstruksikan sang komunikator (Prasetya, 2019:5).

Berdasarkan perkembangan industri film, kisah cinta direpresentasikan dengan banyak cara berdasarkan objek cintanya; seperti cinta tanah air dalam film bertema nasionalisme Darah Garuda (2010); Cinta keluarga dalam film Keluarga Cemara (2018), NKCTHI (2020); Cinta persaudaraan dalam film Bebas (2019), cinta antara ibu dan anak dalam film Tanah Air Beta (2010).

Di tahun 2018, rumah produksi MAX Pictures dan juga Falcon Pictures merilis film Dilan 1990 yang bergenre film remaja, lahir sebagai pencetak rekor dengan jumlah penonton paling banyak. Film ini disutradarai oleh sutradara Fajar Bustomi dan juga penulis cerita aslinya Pidi Baiq. Dilansir oleh filmindonesia.or.id, film Dilan 1990 di hari ke-43 penayangannya meraih 6.3 juta penonton dan berhasil menjadi film terlaris sepanjang masa.

Film Dilan 1990 diadaptasi dari novel yang terbit di tahun 2014. Cerita novel ini ditulis oleh Pidi Baiq yang dikenal dengan panggilan ‘Surayah’ atau ‘Ayah’. Cerita Dilan dan Milea pada awalnya ditulis Pidi Baiq di laman blognya ayahpidibaiq.blogspot.com berawal dari sebuah tulisan di laman blog kemudian berubah bentuk menjadi sebuah buku novel, cerita Dilan pun diadaptasi kedalam bentuk lain yakni audio visual. Tepatnya pada tanggal 25 Januari 2018, cerita Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 ditayangkan diseluruh bioskop Indonesia dengan mengambil judul lain untuk filmnya yakni Dilan 1990.



Gambar 1. 1. Poster Film Dilan 1990

Sumber foto: imdb.com

Film Dilan 1990 menjadi film remaja terpopuler yang digandrungi masyarakat. Eksistensialisme Dilan yang sangat autentik membentuk sebuah fenomena di masyarakat yang bisa kita sebut dengan fenomena Dilan. Fenomena Dilan yang meledak di awal tahun 2018 ini dipastikan dengan sukses mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Diawali dengan suksesnya serial novel Dilan yang terdiri dari buku pertama dengan judul Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1990 kemudian buku kedua berjudul Dilan: Dia Adalah Dilanku tahun 1991 dan buku ketiga yang merupakan seri penutup berjudul Milea: Suara dari Dilan. Serial novel Dilan terus dicetak ulang dengan permintaan hingga 10 ribu eksemplar.



Gambar 1. 2. Serial Novel Dilan

Sumber foto: hipwee.com

Kesuksesan cerita Dilan dalam bentuk buku maupun film membawa Dilan kedalam bentuk fenomena yang lain seperti meme dan video parodi. Rayuan dan kegombalan Dilan adalah salah satu hal yang mendapat perhatian lebih dari publik. Setiap kata-kata yang dikeluarkan Dilan akan menjadi kalimat yang *quotable* dan ketenarannya dapat melebihi kata-kata pembicara terkenal. Berikut salah satu contohnya:



Gambar 1. 3. Salah Satu Quote Dilan yang Terkenal

Sumber foto: cumicumi.com

Meledaknya atensi masyarakat terhadap Dilan 1990 bahkan membuat lembaga-lembaga di Indonesia memanfaatkannya untuk beriklan, dengan *quote-quote* dari tokoh Dilan yang fenomenal. Salah satunya PT Pos Indonesia (Persero) yang memanfaatkan momen fenomenal Dilan dengan merilis prangko edisi Dilan 1990 yang dicetak terbatas pada tanggal 6 Maret 2018. Dilan 1990 digunakan sebagai jembatan menuju generasi milenial dengan tujuan untuk mengenalkan arti penting dari prangko dan mengedukasi bahwa Pos Indonesia masih relevan dengan generasi saat ini.



Gambar 1. 4. Desain Prangko Dilan 1990 PT Pos Indonesia (Persero)

Sumber foto: merdeka.com

Secara sederhana, Dilan 1990 adalah cerita romansa remaja yang terjadi ketika masa SMA. Film Dilan 1990 dapat menyentuh semua kalangan terkhusus generasi saat ini dan mereka-mereka yang hidup di era 90-an. Generasi 90-an yang menonton film tersebut seakan diajak untuk merasakan sensasi bernostalgia masa remaja mereka melalui visualisasi cerita Dilan 1990. Bagaimana kondisi kota Bandung yang digambarkan masih tidak terlalu ramai dan jalannya yang rimbun pepohonan menambah sensasi romantis ketika

menyusuri jalanan kota dengan julukan Paris Van Djava tersebut saat tahun 1990-an.

Perilaku-perilaku yang tercermin dalam film tersebut merupakan refleksi dari perilaku remaja di tahun 90-an dalam membangun kisah romansa mereka. Terlebih lagi jika melihat profil Pidi Baiq sebagai penulis cerita ini, ia yang lahir di tahun 1972 artinya di tahun 1990 ia berumur 18 tahun, maka bisa diartikan bahwa kejadian-kejadian yang ia tulis dalam cerita ini merupakan sebuah pengalamannya secara pribadi.

Pengalaman-pengalaman anak remaja berumur 18 tahun dalam menjalin kisah kasih percintaan pada era tersebut misalnya dengan penggunaan telepon umum untuk berkomunikasi, menulis surat, mengendarai jenis kendaraan yang dipakai pada saat itu, berlangganan koran yang diantar oleh tukang koran keliling yang tentunya sudah tidak ada lagi di zaman sekarang.

Era 90-an yang dimulai dari tahun 1990 hingga tahun 1999 merupakan era yang sangat sering dibicarakan. Era ini sering disebut-sebut sebagai *the golden era* atau era emas yang banyak sekali orang rindukan. Era 90-an juga disebut sebagai era eksistensi atau *the mecca of existence* yang ditandai oleh awal mula dunia teknologi berkembang dan komputerisasi dipopulerkan. Kenangan dan pengalaman-pengalaman yang terjadi diantara tahun tersebut sangatlah ikonik hingga menjadikannya pengalaman dan kenangan yang berkesan bagi sebagian orang untuk terus bernostalgia pada tahun tersebut. Orang-orang sangat mudah bernostalgia pada era 90-an dikarenakan pengalaman kolektif yang mereka

rasakan. Sebagian besar orang yang lahir dan atau hidup pada era tersebut dapat merasakan hal yang sama terhadap suatu hal dan merasa *relate* atau terhubung satu sama lain dengan hal tersebut.

Sehingga, untuk dapat melihat lebih banyak lagi pengalaman-pengalaman apa yang dilakukan remaja tahun 90-an dalam membangun romantisme cinta mereka, penulis memutuskan untuk meneliti representasi romantisme cinta remaja tahun 90-an yang tergambar dalam film *Dilan 1990*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah representasi romantisme cinta remaja di tahun 90-an yang tergambar dalam film *Dilan 1990*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan romantisme cinta remaja di tahun 90-an yang terepresentasi dalam film *Dilan 1990*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian karya ilmiah, terutama bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang gambaran romantisme cinta anak remaja era 90-an yang ditampilkan dalam film Dilan 1990.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam membantu mengembangkan dan menambah keberagaman pemahaman yang berhubungan dengan gambaran konsep romantisme yang direpresentasikan dalam film.

E. Kajian Teori

1. Film Sebagai Media Komunikasi

Film adalah serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat untuk menciptakan ilusi gerak dan kontinuitas yang diproyeksikan pada layar (Danesi, 2009:122). Film sebagai sinema atau gambar hidup dapat diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, dan produksi industri atau bahkan barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (Sudarto, 2015:1).

Film memulai perkembangannya pada abad ke-19 sebagai alat komunikasi massa dan media hiburan (Sobur, 2013:126). Sebagai media komunikasi massa, film membawa pesan yang disampaikan pada khalayak luas yang bersifat heterogen dengan cepat sehingga dapat menimbulkan efek tertentu. Pesan-pesan tersebut terkandung dalam jalan cerita dan tema yang diangkat dalam film tersebut.

Menurut jenisnya, film dibagi kedalam tiga jenis, yaitu film fiksi, film dokumenter dan film eksperimental. Aspek-aspek seperti unsur cerita, nilai estetika, teknis dan tujuan pembuatan film mendasari pembagian jenis tersebut (Pratista, 2017 dalam Alfathoni, 2020:48). Berikut penjelasannya:

1. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang mengandung beragam jenis cerita. Cerita tersebut dapat berupa karangan atau berasal dari peristiwa yang pernah terjadi (nyata). Film jenis ini biasanya film komersil yang didistribusikan oleh bioskop-bioskop.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang dibuat dengan tujuan untuk memvisualisasikan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini dibuat bersandar pada data-data dan fakta nyata.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental termasuk ke dalam kategori film *art*. Film ini dibuat dengan banyak pengaruh dari sineas secara subjektif. Pengaruh tersebut dapat berupa insting, ide, atau pengalaman batin. Film ini juga tidak memedulikan kaidah-kaidah pembuatan film yang biasa digunakan.

Selain itu, film juga dikategorikan ke dalam bermacam-macam genre yang dikelompokkan berdasarkan isi keseluruhan cerita film tersebut. Genre berarti jenis atau tipe yang dapat membedakan film yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, genre menjadi sebuah identitas film yang membantu memberikan gambaran suatu film (Alfathoni, 2020:54).

Film sebagai sebuah karya seni yang dibuat melalui proses kreatifitas, melibatkan sejumlah tenaga ahli yang mengerti unsur dan kaidah-kaidah sebuah film. Pembuatan film melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif seperti sutradara, produser, penulis skenario, juru kamera, penyunting, penata artistik, penata musik, penata suara, dan pemeran.

Film merupakan media komunikasi dengan jangkauan penyampaian pesan yang luas sehingga ia dapat berkomunikasi dengan pelbagai lapisan masyarakat. Maka dari itu film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Kekuatan film dalam menyampaikan pesan ini dimanfaatkan untuk gerakan propaganda, kepentingan pribadi, atau ideologi kelompok. Apa yang ditayangkan dalam film tidak akan jauh-jauh dari potret masyarakat dimana film itu dibuat sehingga melalui film masyarakat dapat

mengetahui realitas yang terjadi disekitarnya dan bahkan dibagian bumi lainnya.

2. Praktik Representasi dalam Film

Film merupakan salah satu contoh budaya media kontemporer yang dibangun oleh berbagai praktik penandaan. Dalam bahasa semiotika, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film adalah cerminan metaforis kehidupan (Danesi, 2011:100).

Namun, realitas yang ditampilkan dalam film ialah realitas yang semu (*pseudo reality*) atau realitas kedua (*secondary reality*) yakni realitas yang ditampilkan oleh media. Bagi Turner (Irawanto, 1999:14 dalam Sobur, 2004:127) film merupakan representasi dari realitas masyarakat. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011:20). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan

sistem penandaan. Tanda-tanda itu termasuk pelbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film, juga penggunaan tanda-tanda ikonis yakni tanda yang menggambarkan sesuatu menjadi hal penting dalam film (van Zoest, 1993:109 dalam Sobur, 2004:128).

Tanda yang ditimbulkan oleh manusia sendiri dapat dibedakan atas yang bersifat *verbal* dan yang bersifat *nonverbal* (Pateda, 2001:48 dalam Sobur, 2004:122), yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa (i) tanda yang menggunakan anggota badan; (ii) suara; (iii) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan; (iv) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan, sebuah film dapat melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik. Film juga memiliki semacam tata bahasa sendiri, seperti pemotongan, pemotretan jarak dekat, pemotretan dua, pemotretan jarak jauh, pembesaran gambar, pengecilan gambar memudar, pelarutan, gerakan lambat, gerakan yang dipercepat, dan efek khusus.

3. Perilaku Romantisme

Romantisme atau lebih dikenal dengan romantisisme dalam istilah aliran filsafat bermakna pemikiran rasional, beradab, dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Morrow, 2011:40 dalam Raming, 2019:2). Pemikiran ini lebih menekankan pada individualitas, perasaan, emosi, dan cerminan diri.

Aliran romantisme hadir pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 yang muncul di Jerman, Inggris, dan Perancis sebagai reaksi atas tekanan periode pencerahan yang sangat rasional dan empiris. Ciri penting dari aliran ini adalah curahan perasaan yang indah dan menggetarkan jiwa, serta gambaran kehidupan yang penuh duka yang diungkapkan dalam estetika diksi dan gaya bahasa yang mendayu-dayu (Rizal, 2019:5).

Menurut Furst (1976:12 dalam Faruk, 2002:39) kata romantik dan romantisisme, berasal dari akar kata *romance*. Sedangkan berdasarkan bahasa Perancis kuno, *roman* berarti sebuah genre cerita tentang cinta, petualangan, tingkah yang aneh dari imajinasi. Tidak berbeda dengan di Inggris, kata *roman* digunakan pada genre sastra yang berisi cerita mengenai para ksatria yang mengandung luapan perasaan yang kuat, berlebihan, dan tidak realistis.

Romantisme didefinisikan sebagai ungkapan kata yang mencerminkan luapan emosi, bahasa cinta, kasih sayang dan kemesraan yang menggambarkan perasaan seseorang kepada pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dengan tujuan untuk

menarik perhatian pasangan (Rizal, 2019:2). Romantisme yang erat kaitannya dengan perihal cinta dan kasih sayang merefleksikan perilaku sang pencinta dalam memperlakukan siapa atau apa yang dicintainya. Sebagai ungkapan paling tinggi dari perasaan kasih dan sayang, romantisme muncul dalam bermacam bentuk dan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal seorang individu.

Romantisme dalam film tentunya menggambarkan hal-hal yang sudah tentu romantis. Seperti pada KBBI, kata romantis merupakan kata penjelas atau keterangan yang bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan. Kata romantis berasal dari akar kata roman yang dalam bahasa Indonesia memiliki empat arti, salah satunya berarti cerita, khususnya cerita tentang percintaan.

Kata cinta sendiri dalam KBBI memiliki arti suka sekali, sayang benar, terpicat, kasih sekali, berharap. Sedangkan dalam kesusastraan Melayu Klasik, cinta merujuk pada susah hati, khawatir, risau. Seorang filsuf besar yakni Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa cinta ialah ketika dia 'belahan' manusia mencari dan bertemu dengan 'belahan'nya maka akan ada upaya yang diusahakan yang ia sebut sebagai dorongan syahwat kebinatangan.

Merujuk lagi pada para filsuf besar, Aristoteles (384-322 SM) menggambarkan cinta sebagai sebuah hubungan dua jasad yang menyatu dengan satu ruh. Sedangkan Sokrates (470-399 SM) memiliki pandangan

terhadap cinta sebagai sebuah kedudukan yang tinggi. Ia tidak ada batasnya, tidak pernah kering, tidak juga berakhir atau punah (Shihab, 2019:14).

Romantisme cinta bisa juga diartikan sebagai cinta romantis atau asmara yang dibatasi antara hubungan mesra yang terjalin antara dua sejoli baik sebelum dan sesudah perkawinan. Pengekspresian buah cinta dalam bentuk sikap dan ucapan, seperti halnya memiliki nama panggilan untuk satu sama lain. Dalam agama islam saja, pasangan diperbolehkan 'berbohong' atau merayu dengan rayuan gombal demi merawat dan menyuburkan cinta (Shihab, 2019:2).

Menurut pemikiran Fromm (2013:72), selain cinta itu dicirikan dengan perilaku memberi, adapula beberapa unsur yang menjadi fondasi agar relasi antara dua sejoli berjalan dengan baik dan berdampak positif. Unsur itu dikenal dengan sebutan unsur dasar cinta, yang berjumlah sebanyak empat unsur. Berikut penjelasannya:

- 1) *Care* (perhatian) yaitu menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan maju dan mundurnya, baik dan buruknya objek yang dicintainya;
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab) yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan objek yang dicintainya. Terlibat langsung dalam kehidupan objek yang dicintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraannya tanpa adanya perilaku mendominasi, menguasai, atau

memaksa. Karena hal ini bersifat kerelaan dengan peran seperti *volunteer*;

- 3) *Respect* (hormat) yaitu menghargai dan menerima objek yang dicintai apa adanya dan tidak bersikap sekehendak hati terhadap objek yang dicintainya. Memberikan kebebasan atas pilihan-pilihan objek yang diputuskan sebagai jalannya untuk berkembang;
- 4) *Knowledge* (pengetahuan) yaitu memahami seluk-beluk objek yang dicintainya. Pahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya, kecenderungannya dan memahami bahwa kepribadian seseorang juga terus berkembang.

Tambahan berdasarkan konsep Chapman (2010 dalam Surijah, 2019:4) yang dikenal dengan konsep bahasa cinta atau *five love languages* (FLL) terdapat lima faktor utama yang dapat menyuburkan dan merawat relasi romantis dengan membuat seseorang merasa dicintai. Lima faktor tersebut adalah:

- 1) Kalimat afirmasi (*words of affirmation*) maksudnya adalah memberikan atau mendapatkan penghargaan sehingga menimbulkan perasaan dihargai dan menghargai. Saling menghormati, mendukung setiap aspek yang baik bagi pasangan, memberikan pujian dan menerima pasangan apa adanya;

- 2) Waktu yang berkualitas (*quality time*) maksudnya adalah menyempatkan atau dengan sengaja meluangkan waktu untuk pasangan tanpa adanya gangguan, dengan menghabiskan waktu bersama melakukan kegiatan yang disukai atau sekedar mengobrol, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman;
- 3) Melayani atau dilayani (*acts of service*) maksudnya adalah melakukan hal yang sekiranya meringankan masalah atau pekerjaan pasangan. Saling membantu dan menawarkan bantuan;
- 4) Memperoleh hadiah (*receiving gift*) adalah termasuk ke dalam faktor yang mempererat hubungan antara pasangan. Tidak perlu dilakukan setiap hari atau setiap saat, hanya perlu sebuah hadiah yang jarang atau spesial;
- 5) Sentuhan fisik (*physical touch*) maksudnya adalah menerima atau memberikan sentuhan fisik seperti bergandengan tangan, usapan di kepala, menyentuh pipi, berpelukan, memberikan pijatan, dsb.

Seorang bijak pernah berkata bahwa cinta bukanlah sekedar ucapan hampa dan sebuah perasaan yang bersemayam di hati saja, melainkan aksi dan reaksi yang menandakan hubungan harmonis antara para pencinta (Shihab, 2019). Romantisme cinta adalah suatu perilaku yang dilakukan satu sama lain dengan pasangan. Tujuannya, untuk mengekspresikan rasa cinta kepada pasangan agar ia tahu, sadar, dan merasa bahwa ia dicintai.

4. Dinamika Percintaan Remaja Tahun 90-an

Maksud dari dinamika percintaan remaja tahun 90-an ialah pembahasan seputar perkembangan kisah kasih remaja yang terjadi sekitar tahun 1990-an. Percintaan menurut KBBI merupakan perihal berkasih-kasihannya antara pasangan yang terdiri dari dua orang individu. Hubungan percintaan merupakan hubungan yang intim yang dilakukan oleh kedua pihak secara aktif. Maksudnya, kedua belah pihak secara sadar bahwa dari masing-masing mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjalankan keberlangsungan hubungan tersebut. Menjalinkan sebuah hubungan percintaan dapat dilakukan oleh semua orang dari berbagai kalangan, termasuk remaja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, golongan penduduk yang disebut remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, maka jika melihat usia tersebut remaja merupakan seorang murid yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Psikologi Suatu Pengantar (Mahmud, 2018:177-179) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan berlangsung kira-kira selama sepuluh tahun. Resminya masa remaja itu berakhir pada umur dua puluh satu tahun.

Cinta dalam hubungan yang terjadi di kalangan remaja dapat dikategorikan kedalam tipe cinta romantis (Dirgantara, 2009 dalam Imaningtyas, 2017:173). Cinta romantis yang didasari oleh keinginan untuk membina hubungan dekat dan hangat seperti saling menghormati, menghargai, memberikan pengertian, dan saling mendukung namun masih rendah akan komitmen. Hubungan seperti ini dikenal juga dengan sebutan pacaran.

Pengertian pacaran menurut KBBI adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan. Biasanya, pola perilaku pacaran pada remaja dimulai dari proses perkenalan, proses pendekatan, proses merasakan cinta, proses pengungkapan cinta, proses menjalani pacaran, proses munculnya permasalahan, proses penyelesaian masalah, dan proses pengambilan keputusan untuk kelanjutan hubungan (Sirojammuniro, 2020:132).

Terdapat tiga tingkatan karakteristik dalam perkembangan hubungan romantis (pacaran) pada remaja (Connolly & Mc Isaac, 2009 dalam Santrock, 2014:320), yaitu:

1. Usia 11-13 tahun memasuki tingkatan pertama yang ditandai dengan adanya ketertarikan dengan lawan jenis dan rasa ingin tahu akan hubungan romantis. Hal ini juga didorong oleh masa pubertas yang dialami remaja;

2. Sekitar usia 14-16 tahun pada tingkatan ini ada remaja yang sudah menjalin suatu hubungan romantis namun biasanya hubungan tersebut tidak serius, kurangnya komitmen, dan berlangsung dalam jangka waktu yang pendek. Ada pula yang mengajak temannya atau meminta bantuan temannya untuk mendekati orang yang disukai untuk memastikan apakah rasanya ini berbalas;
3. Pada sekitar usia 17-19 tahun hubungan romantis yang dijalin akan lebih serius, berkomitmen, dan juga berlangsung lama. Ditandai dengan ikatan emosional yang lebih kuat. Mirip seperti hubungan di tahap dewasa.

Remaja memaknai cinta sebagai perilaku pacaran yang dapat diekspresikan secara langsung ataupun tidak langsung. Pengekspresian cinta secara langsung berupa lisan dan tindakan, misalnya memberi hadiah. Sedangkan pengekspresian cinta secara tidak langsung dilakukan menggunakan media, misalnya tulisan. Pengekspresian cinta menggunakan media tulisan bisa diungkapkan dalam bentuk karya seperti menulis surat, membuat cerita pendek (cerpen), menulis puisi yang isinya menyiratkan perasaan positif dan pengharapan terbaik atas hubungan tersebut (Imaningtyas, 2017:176).

Selanjutnya, ketika berbicara mengenai dinamika percintaan remaja tahun 90-an, pergerakan atau perkembangan yang dimaksud dititik beratkan pada kondisi era 90-an sendiri yang tentu saja berbeda dengan kondisi

sekarang. Memperhatikan pakaian yang dipakai dalam film tersebut dapat membantu mengidentifikasi perilaku remaja tahun 90-an. Seperti halnya jaket denim berkerah *corduroy* coklat yang dipakai Dilan.

Berdasarkan beberapa artikel, dituliskan bahwa pakaian tersebut merupakan pakaian yang digemari para remaja tahun 90-an. Menggunakan jaket denim, kaos tangan pendek atau kaos band, kemudian celana denim disebut sebagai tren grunge yang dipelopori oleh band-band rock seperti Nirvana. Tren ini identik dengan tampilan cuek, berantakan dan memberontak. Gaya berpakaian yang mengekspresikan kebebasan dan anti terhadap kemapanan, hal-hal mencolok dan kesan rapi.

Karakter Dilan juga sering terlihat menggunakan syal (*scarf*) yang menggantung di lehernya, terkesan seperti aksesoris walau sebenarnya ia gunakan sebagai penutup wajah atau masker karena kebutuhannya sebagai anggota geng motor. Sama halnya dengan kendaraan yang dipakai, Dilan mengendarai sepeda motor Honda CB 100 yang juga dikenal dengan Honda Gelatik. Motor ini rilis di tahun 1970-an dan merupakan salah satu yang terlaris di era tersebut.

Selain itu, jika kita memperhatikan makanan yang dimakan, bahasa yang digunakan atau bahkan kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan dalam film tersebut dapat mencerminkan perilaku remaja 90-an. Perbedaan yang sangat jelas terasa adalah pada perkembangan teknologi, menjadikan pengekspresian cinta oleh remaja di tahun 90-an terasa sangat konvensional

pada saat ini. Remaja pada tahun 90-an berhubungan menggunakan telepon kabel atau WARTEL (warung telepon) daripada menggunakan telepon selular milik pribadi seperti sekarang, menggunakan mesin ketik daripada komputer, menulis surat daripada menggunakan *messenger services* dan lain sebagainya.

5. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Mudjiyanto, 2013:74). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda dimaknai sebagai suatu hal yang merujuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7). Semiotika adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk lain seperti *words, images, sounds, gestures, dan objects* (Sartini, 2007:2).

Bagi semiotika yang juga dikenal sebagai semiologi, pesan dari media massa menjadi bagian terpenting untuk dikaji, dan bagi mereka isi media massa adalah produk dari penggunaan tanda-tanda bahasa (*sign*). Fokus pendekatannya ialah bagaimana produsen tanda bahasa (*author*) membuat tanda bahasa dan cara khalayak memahaminya (Junaedi, 2007:61-62). Berfungsinya tanda, produksi makna, dan tanda (*sign*) itu sendiri adalah apa yang dipelajari dalam ilmu semiotika.

Semiotika merupakan alat analisis populer dalam meneliti makna dari pesan yang termuat dalam media massa, ia membantu dalam melihat bagaimana tanda-tanda bahasa digunakan untuk menginterpretasi kejadian-kejadian dan terutama baik untuk menganalisis kandungan dari pesan media. Asumsi ini berangkat dari kepercayaan bahwa media mengkomunikasikan sebuah pesan melalui atau menggunakan seperangkat tanda. Tanda sendiri merupakan cerminan dari realitas yang dikonstruksikan lewat kata-kata (Wibowo, 2013:9-11).

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2004:15).

Tanda menurut C. Sanders Peirce (1839-1914) –seorang filsuf dari Amerika yang merupakan salah satu tokoh besar semiotika— adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2013:28). Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar, akhirnya menuntunnya pada keyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007:4).

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dan tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika (Sartini, 2007:4). Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya (Mudjiyanto, 2013:75).

Sedangkan F. De Saussure (1857-1913) –seorang linguist yang berasal dari Swiss- mendefinisikan tanda sebagai satuan yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam pandangan Saussure, makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh tanda yang lain (Sobur, 2015:126). Menurut Saussure, ada unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari tanda bahasa (*sign*), yakni; Pertama, penanda (*signifier*) ialah aspek material dari satu tanda bahasa dan petanda (*signified*) ialah aspek mental dari tanda bahasa. Relasi keduanya bersifat arbiter atau diada-adakan; Kedua, tanda bahasa terstruktur dalam *langue* dan *parole*. *Langue* adalah pemakaian bahasa secara umum dan *parole* adalah pemakaian tanda bahasa secara individu. Berdasarkan pemikiran Saussure kajian semiotika tidak bisa lepas dari pernyataan bahwa konsep memiliki makna disebabkan karena adanya faktor-faktor relasi, dan dasar dari relasi tersebut adalah berlawanan atau oposisi yang bersifat duaan (*binary opposition*) (Junaedi, 2007:62-63).

Roland Barthes (1915-1980) merupakan salah satu pemikir di bidang semiotika yang menerapkan model Saussure dalam penelitiannya tentang karya-karya sastra dan gejala kebudayaan, seperti mode pakaian. Bagi

Barthes komponen tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda bukan bahasa antara lain terdapat pada bentuk mite yakni keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (de Saussure, 1988 dalam Sartini, 2007:8).

Barthes memiliki konsep tentang konotasi dan denotasi yang digunakan sebagai kunci analisis semiotikanya. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Menurut Barthes (dalam Wibowo, 2013:21), denotasi merupakan *primary sign* ($E_1 R_1 C_1$) yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan konotasi merupakan *secondary sign* yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya ($E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$).

Semiotika Barthes ini banyak digunakan untuk memahami realitas budaya media kontemporer yang dikonsumsi oleh manusia setiap harinya (Bignell, 1997:16 dalam Junaedi, 2007:64). Di dalam karya sastra ia mencari arti 'kedua' yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu (van Zoest, 1993:4 dalam Sartini, 2007:8). Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos.

Menurut Barthes, mitos sendiri berarti sebuah angan-angan yang harus dibebaskan (Sobur, 2016:178). Sebenarnya, kata mitos sendiri

digunakan dalam berbagai konteks dan bidang ilmu sehingga tidak mudah memberikan batasan dan definisinya. Mitos juga sering dijelaskan dengan menggunakan konsep berbeda-beda (Sobur, 2016:162).

Mitos secara umum dapat dikatakan sebagai keirasionalan atau takhayul atau khayalan; sesuatu yang tidak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia (Sindhunata, 1983:123-124; Sobur, 2003:222-223 dalam Sobur, 2016:165). Namun, Barthes sendiri menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi yakni merupakan sebuah pesan yang tidak sekedar diciptakan dalam wacana tertulis melainkan juga sebagai produk sinema, fotografi, periklanan, dan televisi (Sobur, 2016:180).

F. Penelitian Terdahulu

Jika ditelusuri dengan baik, ternyata sudah ada beberapa penelitian yang meneliti seputar Dilan dan atau film Dilan 1991. Maka untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian, berikut peneliti uraikan beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang disusun oleh Miftah Farid mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya yang berjudul **Autentisitas Subjek Dalam Novel “Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991” karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Sören Kierkegaard** disahkan tahun 2016, dalam penelitiannya beliau menguraikan mengenai tolak-ukur tokoh Dilan dan Milea sebagai seorang individu yang eksis dan autentik berdasarkan

pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Adapun kesimpulan penelitian tersebut ialah tokoh Dilan maupun Milea berhasil memenuhi kriteria menjadi seorang individu yang eksis dan autentik berdasarkan eksistensialisme Kierkegaard. Berdasarkan pemikiran tersebut, kunci utama untuk menjadi seorang individu yang eksis dan autentik adalah kebenaran subjektif yang dapat terbentuk oleh kesadaran atas keputusan dalam diri setiap individu. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki banyak perbedaan dengan penelitian penulis, persamaannya ialah pada objek penelitiannya.

2. Penelitian dengan judul **Simbol Kekerasan dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotik Roland Barthes**. Penelitian ini ditulis oleh Nur Fitriatin Nisa mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampelsurabaya. Penelitian yang disahkan di tahun 2019 ini membahas mengenai simbol kekerasan dan kasih sayang yang terepresentasikan dalam film Dilan 1990. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adegan yang menunjukkan kekerasan sama banyaknya dengan adegan yang menunjukkan kasih sayang. Sehingga peneliti dalam penelitian ini menyarankan bagi penikmat film agar memilah manfaat dari film yang ditonton. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan alat analisis semiotik Roland Barthes untuk memperoleh tujuan penelitiannya. Kemudian sama-sama menggunakan film Dilan 1990 sebagai objek penelitiannya. Sedangkan yang membedakan penelitian kami

adalah fokus konsep yang diambil untuk melakukan penelitian pada film Dilan 1990.

3. Penelitian berjudul **Representasi Romantisme dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq** ditulis oleh Sinta Aldela Rizal mahasiswa Universitas Riau yang dipublikasikan melalui jurnal JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari-Juni 2019. Jika melihat persamaan dalam penelitian ini jelas sama-sama untuk melihat representasi mengenai romantisme yang ada pada cerita Dilan 1990. Namun, cerita Dilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita yang terdapat dalam novel sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan cerita yang telah diadaptasi pada bentuk audio visual sehingga teknik analisis data yang digunakan menjadi berbeda. Penelitian ini menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov sebagai alat analisisnya dan membagi romantisme kedalam dua aspek; aspek percintaan dan aspek ekspresi berdasarkan segi alur caritas dalam novel. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari *methodos* (Yunani) atau *methodus* (Latin), terbentuk dari kata *meta* yang berarti diatas atau melampaui, dan kata *hodos* yang berarti jalan (Chang, 2014:12). Sedangkan kata penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa hingga menyusun laporan (Narbuko, 2016:1). Metode penelitian merupakan analisis

teoritis mengenai suatu cara atau metode. Tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan, dari sejak pengumpulan data kemudian pemilahan data hingga analisis data (Jatmika, 2016:83). Untuk memperoleh data yang objektif guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pada evaluasi kritis terhadap teks-teks dan menggunakan deskripsi lewat kata-kata (Fertiyatna, 2015:21). Ia bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penelitian komunikasi kualitatif memiliki beberapa turunan diantaranya penelitian dengan kriteria sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu data yang berbasiskan pada *field* dan data yang berbasiskan pada *text* (Imran, 2015:136).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika yang termasuk dalam penelitian komunikasi kualitatif berbasiskan sumber data pada teks untuk melihat tanda dan makna yang direpresentasikan pada objek penelitian. Analisisnya bersifat paradigmatis, maksudnya adalah analisis ini berupaya menemukan makna dari hal-hal yang tersembunyi maupun tidak tersembunyi di balik sebuah teks (Wibowo, 2013:8).

C. Sanders Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (1958, 2:228 dalam

Berger, 2005:1). Tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi, ia digunakan manusia sebagai perantara dalam melakukan komunikasi dengan sesamanya. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara suatu objek atau ide dengan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2002:38). Tanda bersifat empiris, ia dapat dilihat dan dipersepsi oleh panca indera.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dari Roland Barthes, yang menggunakan signifikasi dua tahap dalam upaya menemukan makna atas tanda yang terepresentasi. Tahapan pertama, peneliti akan menganalisis tanda romantisme cinta remaja di era 90-an pada objek penelitian, yakni film Dilan 1990 sehingga menghasilkan makna denotasi. Kemudian, pada tahapan kedua peneliti mencari makna konotasi dari objek penelitian tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film Dilan 1990 yang diadaptasi dari novel karya Pidi Baiq. Film ini bercerita mengenai kisah cinta seorang remaja bernama Dilan dan gadisnya yang bernama Milea. Film ini mengambil latar cerita di tahun 1990. Sehingga, yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk melihat tanda (*sign*) yang muncul mengenai romantisme cinta pada kalangan remaja di tahun 1990.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah seluruh teks dan isi yang berasal dari film *Dilan 1990* yang didapat dari hasil menonton dan mengamati setiap adegan dalam film tersebut. Penulis akan memilah dan memilih adegan-adegan yang sesuai dengan penelitian. Sehingga, data yang diperoleh akan berupa potongan adegan dalam film tersebut yang dianggap relevan dengan rumusan masalah penelitian.

b. Studi Pustaka

Merupakan data sekunder dalam penelitian ini yang dapat menunjang data primer. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, artikel, website, jurnal ilmiah serta pelbagai informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis film *Dilan 1990* dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis semiotika yang merupakan kelompok metode analisis teks dan bahasa. Data yang diperoleh dapat berupa potongan *scene* dari film tersebut, kemudian akan diolah menggunakan

analisis semiotika guna melihat bagaimana tanda dan simbol bekerja melalui pemaknaan.

Analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Sobur, 2015:127). Signifikasi tahap pertama dilakukan untuk menganalisis makna denotasi yang selanjutnya menjadi penanda bagi signifikasi tahap kedua yang dilakukan untuk menganalisis makna konotasi dan kemudian dihubungkan dengan mitos yang ada.

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana signifikasi dua tahap bekerja:

Tabel 1. 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi

Berdasarkan peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Barthes membagi tingkatan signifikasi makna menjadi dua level. Pertama, *primary signification* atau juga denotasi yang merupakan sistem

signifikasi tingkat pertama, dalam signifikasi tingkat pertama ini merupakan sebuah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas. Kemudian *secondary signification*, disebut konotasi yakni yang menggunakan denotasi sebagai *signifier* nya atau penanda (Sobur, 2013:69).

Pada saat makna konotasi diseragamkan, dipolitisasi, diideologisasi maka ia akan menjadi mitos. Barthes, dalam teori mitos-nya merumuskan ada empat hipotesis mengenai mitos, yakni: (1) mitos adalah semacam ‘representasi kolektif’ Durkheimian; (2) mitos menaturalisasikan budaya (sejarah); (3) mitos era kini lebih banyak berupa wacana ketimbang kisah panjang; dan (4) mitos zaman kini masuk ke dalam bidang kajian semiotika (Barthes, 1977:165-166 dalam Sobur, 2016:179).

Menurut Barthes mitos adalah sebuah tipe wicara (*a type of speech*) atau pembicaraan yang merupakan sebuah pesan. Ia menekankan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi. Kebenaran mitos mencirikan “apa yang berlangsung tanpa perkataan” (Barthes, 1972 dalam Sobur, 2016:181).

5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu film Dilan 1990 beserta profil dan sinopsisnya.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai hasil penelitian dan analisis data dari film Dilan 1990 berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.